

## BAB II

## TAFSIR, SEJARAH DAN METODENYA

## A. PENGERTIAN TAFSIR

Pengertian tafsir yang berasal dari bahasa Arab At Tafsir sebetulnya sudah banyak diketahui . Tetapi untuk menghindari kesalahan paham yang disebabkan oleh perbedaan dalam mengartikannya, berikut ini akan dijelaskan pengertian tafsir sebagai berikut :

## 1. Pengertian Menurut Bahasa

Dalam mengartikan tafsir menurut bahasa ini para ulama berbeda pendapat :

a. Tafsir menurut bahasa adalah ;

التَّفْسِيرُ تَفْحِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَافُ

fsir adalah mengikuti wazan taf'il dari ka-  
Al Fasr yaitu keterangan dan penyingkapan".<sup>1</sup>

b. Menurut Az Zarkasi tafsir adalah ;

أَمَّا التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ مِنَ التَّفْسِيرِ وَهُوَ الْقَلِيلُ مِنَ  
الْمَاءِ الَّذِي يَنْظَرُ فِيهِ إِلَّا طِبَاءً فَكَمَا أَنَّ الطَّيِّبَ  
بِالنَّظَرِ فِيهِ يَكْشِفُ عِلَّةَ الْمَرِيضِ، فَكَذَلِكَ الْمُفَسِّرُ

<sup>1</sup>Jalaluddin As Shuyuthi, Al Itqan fi Ulum Al Qur'an,  
Juz. II Dar Kutb Al Haditsah, Mesir, tt, Hal. 173

عَنْ شَأْنِ الْآيَةِ وَقَصِّهَا وَمَعْنَاهَا وَالسَّبَبِ الَّذِي  
أُنزِلَ فِيهِ .

"Tafsir berasal dari kata tafsirah, yaitu air yang menjadi bahan pemeriksaan dokter, sebagaimana dokter dengan mempergunakan air tersebut, ia dapat mengetahui penyakit orang yang sakit. Demikian juga mufassir dengan tafsir itu ia dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna serta sebab-sebab turunnya".<sup>2</sup>

c. Menurut sebagian ulama menyebutkan,

وَقَبْلَ مَا خُوِذَ مِنَ التَّفْسِيرِ وَهِيَ اسْمٌ إِذَا  
يُعْرَفُ بِهِ السَّبَبُ الْمَرَّضُ .

"Dan ada yang mengatakan bahwa tafsir itu diambil dari kata tafsirah yaitu mana alat yang dipakai oleh seorang dokter untuk mengetahui penyakit".<sup>3</sup>

Dari keterangan di atas dapat dimengerti, bahwa kata tafsir menurut bahasa adalah suatu alat yang pada suatu saat dapat digunakan untuk mengetahui suatu persoalan yang dapat dilihat oleh mata, dan pada saat yang lain dapat digunakan untuk mengetahui sesuatu dengan jalan akal fikiran.

## 2. Pengertian Tafsir Menurut Istilah

a. Menurut Al Kilaby:

التَّفْسِيرُ: مَدْرُخُ الْقُرْآنِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ وَالْإِنْصَاحُ  
بِمَا يَقْتَضِيهِ بِنَكْبِهِ أَوْ إِشَارَتِهِ أَوْ جَوَاهِرِهِ .

<sup>2</sup>Badruddin Muhammad Ibnu Abdillah Az Zarkasi, AL-Burhan fi Ulum Al Qur'an, Juz. II, Isa Al Bay At Thalaby wasyarakah, tt, Hal. 147

<sup>3</sup>Jalaluddin As Suyuthi, Op Cit, Hal. 172

"Tafsir adalah mensyarahkan Al Qur'an, menearangkan maknanya, menjelaskan apa yang dihendaki oleh nashnya atau isyarat atau khulashahnya".<sup>4</sup>

b. Menurut Asy Syaikh Thahir Al Jazairi

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستقل عند السامع بما هو أفصح عنده مما أراد في بقائه أوله دالة عليه بإحدى طرق الدلائل

"Tafsir pada hakekatnya adalah mensyarahkan lafadz yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya, atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah (petunjuk)".<sup>5</sup>

c. Menurut Az Zarfani sebagaimana ditulis oleh Prof. Abdul Jalal mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

"Tafsir menurut istilah adalah Ilmu yang membahas tentang Al Qur'an Al Karim dan segi dalalahnya kepada yang dikehendaki oleh Allah sekedar yang disanggupi manusia".<sup>6</sup>

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang Al Qur'an dari segi penunjukannya kepada apa yang dimaksud oleh Allah SWT, baik

<sup>4</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an / Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, Hal.178

<sup>5</sup>Ibid, Hal. 179

<sup>6</sup>Abdul Jalal, Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada masa kini, Kalam mulia, Jakarta, 1990, Hal. 6

baik tentang hukum-hukumnya, mapun hikmahnya, se-  
suai dengan kemampuan manusia.

Perkataan menurut kemampuan manusia, mem-  
berikan pengertian bahwa tidaklah dipandang suatu  
kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna  
makna yang mutasyabihat dan tidaklah dapat  
mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui  
apa yang sebenarnya Allah kehendaki.

#### B. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGANNYA

Sunnatullah telah berjalan untuk mengutus  
setiap Rasul dengan bahasa kaumnya, agar mudah di-  
fahami oleh mereka.

Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

"Kami tidak mengutus seorang Rasulpun melainkan de-  
ngan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelas-  
an dengan terang kepada mereka." <sup>7</sup>

Dan kitab yang diturunkan kepada Nabi ter-  
sebut adalah dengan bahasanya dan bahasa mereka ,  
manakala bahasa Muhammad Saw, itu bahasa Arab, maka  
kitab yang diturunkan kepadanya juga dengan bahasa  
Arab . Oleh karena itu Allah berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya kami menurunkan kepadanya Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya."<sup>8</sup>

Juga dalam surat Assy Syu'ara ayat 192 - 193

وَإِنَّهُ لَنْزِيلُ رَبِّهِ الصَّالِمِينَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Artinya :

"Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar Ruh Al Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang membeeri peringatan. Demikian n bahasa Arab yang jelas."

Lafadz-lafadz itu berbahasa Arab, dan segi - segi makna dalam Al Qur'an itu sesuai dengan segi segi makna menurut bahasa Arab. Apabila di dalam Al Qur'an itu ada sedikit lafadz-lafadz yang mana pandangan berbeda-beda, apakah lafadz-lafadz itu dari bahasa lain, yang diarakkan ataukah lafadz-lafadz itu berbahasa Arab asli, tetapi lafadz-lafadz itu termasuk apa yang juga ada pada beberapa bahasa (kebetulan sama), maka ini tidak mengeluarkan Al-Qur'an dari keadaannya, berbahasa Arab.

Yang menjadi pendapat para ahli tahqiq adalah lafadz-lafadz itu merupakan kata yang kebetulan sama diantara lafadz-lafadz bangsa Arab dengan lafadz-lafadz bangsa lain. Inilah pendapat yang diunggulkan oleh kritikus ulung mufassir Ibnu Jarir Ath Thabari. Dalam hal itu ia mengemukakan contoh-contoh seperti

Firman Allah SWT: فَجَعَلْنَا عَلَيْهِمْ سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ

<sup>8</sup>Ibid, Hal. 348

<sup>9</sup>Ibid, Hal. 587

## مَجَارَةٌ مِنْ سِجِّيلٍ

Artinya :

"Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras". (Al Hijr: 74)

Ada yang mengatakan Sijjil itu bahasa Persi yang teelah dirabkan.

At Thabari mendatangkan apa yang telah diriwayatkan mengenai hal itu kemudian ia menjelaskan bahwa tidak ada orang yang mengatakan huruf-huruf ( bahasa-bahasa) ini dan yang menyerupainya itu bukan bahasa Arab. Tetapi sebagian orang berkata. Huruf-huruf demikian dengan bahasa habsy artinya demikian , huruf demikian dengan bahasa Ajam (selain Arab) artinya demikian.

Jelas, bahwa sebagian lafadz-lafadz bersesuaian antara beberapa bahasa yang berbeda-beda seperti dirham, dinar, qalam, dan qirtas. Jika demikian, alasan apakah yang menjadi lafadz-lafadz tersebut merupakan bahasa tertentu yang kemudian dialihkan kedalam bahasa lain? Tak satu pun dari dua bangsa yang lebih berhak mengklaim sebagai pemilik asalnya. Dan yang mengklaim sesuatu tanpa dalil dan alasan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Manna' Khalil Qathan, Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an, PT. Pustaka Litera Nusantara, 1992, hal. 451

## 1. Tafsir Pada Masa Rasul

Allah SWT. menjamin Rasul-Nya Saw dalam menghafalkan Al Qur'an dan menjelaskannya. Allah S W T. berfirman :

Artinya:   
"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya."

Beliau Saw memahami Al Qur'an baik secara global maupun terperinci.

Artinya:   
"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."<sup>12</sup>

Setiap Rasulallah menerima ayat Al Qur'an , langsung beliau sampaikan kepada para sahabat serta menafsirkan mana yang perlu ditafsirkan. Penafsiraan Rasulallah itu ada kalanya dengan sunnah Qauliyah , adakalanya dengan sunnah taqritiyah.

Dalam pada itu tafsir yang diterima dari Nabi Saw, sedikit sekali.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, apabila para sahabat bertanya kepada Rasulallah Saw tentang makna-makna ayat-ayat

<sup>11</sup>Depag RI, Op. Cit., Hal. 999

<sup>12</sup>Ibid, Hal. 408

<sup>13</sup>Hasby Ash Shiddieqy, Op. Cit., Hal. 219

Al Qur'an maka beliau memberikan jawabannya. Beliau tidak menafsirkan ayat-ayat mengikuti hawa nafsunya atau fikiran beliau sendiri, tetapi menurut wahyu Allah. Beliau menanyakan kepada malaikat Jibril demikian juga malaikat Jibril tidak menafsirkan menurut kemampuannya sendiri tetapi menyampaikan apa yg diterimanya dari Allah SWT.<sup>14</sup>

Kegiatan penafsiran Al Qur'an pada masa ini masih berupa penyampaian dari mulut kemulut yang menurut istilah ahli tafsir adalah musyafahah.

Sunnah Rasul sebagai penafsir Al Qur'an pada umumnya tidak ditulis oleh para sahabat, sebagaimana Hadits-hadits Nabi pada umumnya, dikhawatirkan akan bercampurnya hadits-hadits Nabi termasuk hadis Tafsir yang ditulis dengan Al Qur'an Al Karim. Nabi

SAW bersabda :

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي فَلَا حَرَجَ. وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْصَدَهُ  
عَنِ النَّبِيِّ (رواه مسلم)

"Janganlah kamu menulis dari padaku, dan barang siapa menulis selain Al Qur'an, maka hapuslah, dan ceritakanlah dariku maka tidak dosa, dan barang siapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah bersiap mendapatkan tempat duduknya dari neraka" (diriwayatkan oleh Muslim).<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Moh. Husain Adz Zahabi, Tafsir wa Muafassirun, Dar Al Kutb, cairo, 1976, Hal 33

<sup>15</sup> Al Musilim, Shahih Muslim, Jilid VII, hal.229



Setelah Al Qur'an Al Karim sudah melekat pada dada kaum Muslimin, susunan dan suara Al Qur'an sudah biasa didengar, serta bahasa Al Qur'an sudah biasa terasa, barulah Rasulullah Saw memberi izin khusus kepada sebagian sahabatnya yang bagus tulisannya untuk menulis Hadits pada umumnya, termasuk hadits - hadits tafsir.<sup>15</sup>

Tafsir Al Qur'an pada zaman Rasulullah Saw dan pada masa awal pertumbuhan Islam disusun pendek-pendek dan tampak ringkas, karena penguasaan bahasa Arab yang pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat Al Qur'an.<sup>16</sup>

## 2. Tafsir Pada Masa Sahabat

Para sahabat dalam mempelajari tafsir tidak sukar karena mereka menerima Al Qur'an langsung dari Shahih Ar Risalah dan mempelajari Tafsir Al Qur'anpun dari beliau sendiri, mereka bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al Qur'an serta tafsirnya.

Mereka mempelajari Al Qur'an dan memahami dengan mudah karena Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab (mereka) serta suasana-suasana dan peristiwa -

---

<sup>15</sup>As Suyuthi, Al Itqan Fi Ulum Al Qur'an, Juz. I, Dar Al Fikr Beirut, Hal.176

<sup>16</sup>Ahmad Asy Syirbashi, Sejarah Tafsir Al Qur'an, Terjemahan, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1985, Hal. 69

peristiwa turunnya ayat dapat mereka saksikan dan Al Qur'an diturunkan pada masa keemasan sasterawan - sasterwan Arab.

Apabila mereka tidak mengetahui makna suatu lafadz Al Qur'an atau maksud ayat, maka mereka langsung bertanya kepada Rasul sendiri atau perantara sa sama sahabat.

Namun tidaklah semua sahabat mengerti didalam memahami isi Al Qur'an, baik secara global maupun terperinci, akan tetapi mereka berbeda-beda tingkaat pemahamannya sesuai dengan tingkat ketinggian akal fikirannya, bahkan ada yang tidak sanggup didalam memahami arti kata-kata Al Qur'an.

Oleh karena itu Ibnu Qutaibah berkata : "Se -  
sungguhnya orang-orang Arab tidak sama dalam mengeta  
hui seluruh gharib dan mutasyabih yang ada didalam  
Al Qur'an, Tetapi sebagiannya melebihi sebagian yang  
lain."<sup>17</sup>

Mereka tidak semuanya memiliki alat yang cukup untuk memahami Al Qur'an. Ada diantaranya yang luas ilmunya tentang kesusasteraan Jahiliyah, ada yang ti dak. Ada yang terus menerus menyertai Rasul, dapat menyeksikan sebab nuzul, ada yang tidak, ada yang

---

<sup>17</sup> Manna' Qatthan, Op. Cit., Hal. 335

mengetahui adat istiadat bangsa Arab dalam pemakaian bahasa ada yang tidak.<sup>18</sup>

Sebagai contoh riwayat Ubai bin Umar :

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْخَطَّابِ يَوْمَ مَا لِإِسْحَابِ الْبَيْتِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِيهِمْ تَرَوْنَ  
هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ ؟ أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ .....  
قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَخَضِبَ مُحَمَّدٌ فَقَالَ : قُولُوا نَعْلَمُ  
أَوَّلًا نَعْلَمُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي نَفْسِي مِنْهَا شَيْءٌ يَا أُخَيْرَ الْمُؤْمِنِينَ  
قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ ابْنِ أَخِي قُلْ وَلَا تُحَقِّقْ نَفْسَكَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ  
ضَبِثَ مَثَلًا لِعَمَلٍ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمَلٍ ؟ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ  
لِرَجُلٍ غَنِيٍّ يَعْمَلُ بِطَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ بَعَثَ اللَّهُ  
لَهُ الشَّيْطَانَ فَمَهَّلَ بِالْعَامِي حَتَّى اغْرَقَ أَعْمَالَهُ (رواه البخاري)

Artinya;

"Pada suatu hari, Umar bin Khattab berkata kepada para sahabat Nabi Saw: Tahukah kalian dalam peristiwa apa ayat ini diturunkan:

Artinya; "Apakah ada salah seorang diantaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan. Kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu dituip angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada kamu supaya kamu memikirkannya." (Al Baqarah: 266)

Maka para sahabat menjawab: "Allahu A'lam. Umar lalu marah seraya berkata: "Jawablah kami tahu atau kami tidak tahu ". Lalu sajut Ibnu Abbas: Di hatiku ada sesuatu tentangnya wahai Amirul Mu'min! maka katakanlah ! Hai anak saudaraku, jangan kamu meremehkan di-

<sup>18</sup>Hasby Ash Shiddieqy, Op. Cit, Hal.222

rimu, Ibnu Abbas menjawab: "Ayat tersebut dibuat perumpamaan bagi amal perbuatan", Maka sahut Umar : "Amal perbuatan apa? Jawab Ibnu Abbas : Perumpamaan bagi orang kaya, beramal taat kepada Allah 'Azza wa jalla, lalu digoda oleh syaithan, maka ia berbuat ma'siyat-ma'siyat, sehingga tenggelamlah amal-amalnya." (HR. Bukhari).<sup>19</sup>

Atsar tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa tidak semua sahabat Nabi Saw sanggup memahami ayat-ayat Al Qur'an. Secara keseluruhan, merekalah orang-orang yang paling mampu untuk memahami Al Qur'an bila dibandingkan dengan generasi-generasi yang datang berikutnya.

#### A. Sumber pokok tafsir Al Qur'an pada masa sahabat

Para sahabat pada masa itu dalam menafsirkan Al Qur'an berpedoman pada 4 (empat) sumber pokok yaitu :

##### 1. Al Qur'an Al Karim

Seseorang yang memerperhatikan dengan cermat Al Qur'an akan mendapati bahwa Al Qur'an mengandung keterangan yang singkat ringkas dan keterangan yang panjang dan lebar cukup jelas, mengandung ijmal dan tabyin mengandung kata mutlaq dan taqyid keterangan umum dan khusus. Al Qur'an menyampaikan keterangan

---

<sup>19</sup> Al Bkhari, Shahih Al Bukhari, Dar Al Ikhya' Al Kutb Al Arabiyah Isa Al Halaby Wasyirkah, Mesir, Juz.3 III, Hal. 108

ringkas pada suatu tempat, kadang-kadang diper-  
jelas di tempat lain ada yang global disuatu  
tempat diperinci ditempat lain dan ayat yang  
bersifat umum kadang-kadang pada ayat lain  
bersifat khusus.<sup>20</sup>

## 2. Sumber kedua Sunnah Nabi Saw .

Para sahabat apabila menghadapi kesulit-  
an di dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an mere-  
ka mengembalikan kepada Rasulullah Saw, lalu  
beliau menjelaskannya.

Sebagai contoh:

Rasulullah menjelaskan kepada sahabat akan  
sesuatu yang beliau kehendaki. Dari Uqba bin  
Amer berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw  
bersabda di atas membar yang mana beliau menyam-  
paikan firman Allah Swt:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ... (الأنفال ٢)

"....Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka ke-  
kuatan apa saja yang kau sanggupi."<sup>21</sup>

lalu beliau menjelaskan; ketahuilah bahwa keku-  
atan itu adalah panah.<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Muhammad Husain Adz Dzahabi, Op.Cit., Hal. 37

<sup>21</sup>Depag RI, Op. Cit., Hal. 271

<sup>22</sup>Manna' Khalil Qathan, Op. Cit., Hal. 466

### 3. Pemahaman dan Ijtihad

Para sahabat apabila mereka tidak mendapatkan tafsir di dalam kitabullah (Al Qur'an ) dan mereka juga tidak mendapatkan sedikit pun dari Rasulullah mengenai tafsir, maka di dalam memahaminya mereka berijtihad, karena mereka mengetahui bahasa Arab murni, dan baik di dalam memahaminya, serta mengetahui segi-segi ba-laghah.<sup>23</sup>

Diantara para sahabat banyak yang menafsirkan Al Qur'an dengan ijtihad, namun hal ini adalah menjadi perselisihan pendapat, sebab sebagian sahabat juga ada yang menafsirkan dengan riwayat semata, sebagaimana Abu Bakar dan Umar, keduanya tidak mau mempergunakan ijtihad. Dan sebahagian yang lain disamping menafsirkan Al Qur'an dengan hadits-hadits Nabi, mereka menafsirkan juga dengan ijtihad diantaranya Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas. Keduanya berusaha mengumpulkan sunnah tentang tafsir dan terkenal mahir dalam bidang ta'wil/ istimbath.

Sebagian sahabat dan kebanyakan tabi'iiin menetapkan, bahwa Ibnu Abbas itu adalah turjuman Al Qur'an.<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Ibid, hal. 467

<sup>24</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit, Hal. 367

Az Zarkasyi berkata : "Ketahuilah bahwa Al Qur'an itu ada dua bagian, satu bagian tafsirnya datang dengan naqli, dan sebagian lain tidak. Bagian pertama itu ada kalanya datang dari Nabi SAW, atau sahabat atau tabi'in awal. Bagian pertama ini dibahas mengenai kebenaran sanadnya. Sedangkan bagian yang kedua di lihat dalam penafsiran shahabi. Jika ia menafsirkannya dari segi bahasa sedang mereka ahli bahasa maka tidak ragu dalam berpegang kepadanya, atau (penafsiran itu) berdasarkan sebab-sebab dan qira'ah-qira'ah yang mereka saksikan maka tidak diragukan juga."<sup>26</sup>

#### B. Ahli tafsir pada masa sahabat

As suyuthi berkata, bahwa sahabat yang terkemuka dalam bidang tafsir ada 10 orang :

a. Abu Bakar As Shiddiq

---

<sup>26</sup>As Suyuthi, Op. Cit., hal. 183

- b. Umar bin Khatab
- c. Utsman bin Affan
- d. Ali bin Abi Thalib
- e. Abdullah bin Mas'ud
- f. Abdullah bin Abbas
- g. Ubay bin Ka'ab
- h. Zaid bin tsabit
- i. Abu Musa Al Asy'ari
- j. Abdullah bin Zubair

Dari antara khulafa' yang paling banyak diriwayatkan tafsirnya adalah Ali bin Abu Thalib, tiga khalifah yang lain adalah jarang, yang demikian itu disebabkan lebih dulu mereka meninggal.<sup>27</sup>

Riwayat Ibnu Mas'ud lebih banyak dari pada riwayat Ali ra. Yang terbanyak adalah Ibnu Abbas. Ibnu Abbas banyak karena lama dapat bergaul dengan sahabat-sahabat besar, walaupun beliau tidak lama dapat bergaul dengan Rasulullah, Juga Riwayat dari Ubay bin Ka'ab Al Anshary banyak diterima, beliau salah seorang penulis wahyu.

Kalau kita tertibkan nama yang empat menurut banyak sedikit riwayat yang diterima dari beliau-beliau itu sebagai berikut :

---

<sup>27</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., Hal, 227



- a. Ibnu Abbas
- b. Ibnu Mas'ud
- c. Ali bin Abi Thalib
- d. Ubay bin Ka'ab al Anshari

Adapun Ziad bin Tsabit, Abu Musa al Asy'ari dan Abdullah bin Zubair, maka kedudukan beliau-beliau ini di bawah empat sahabat yang tersebut di atas.

Diantara para sahabat yang terkenal dalam bidang tafsir. meskipun tidak banyak ialah Anas bin Malik, Abu hurairah, Ibnu Umar, Jarir Amr bin Ash' Aisyah.

Sifat tafsir pada masa itu belum lagi melakukan istimbat hukum-hukum fiqh, tetapi sekedar menerangkan makna dengan keterangan-keterangan ringkas.<sup>28</sup>

### C. Nilai tafsir para sahabat

Menurut al Hakim dalam kitabnya al Mustadrak yang dikutip oleh Muhammad Husaen Dzahaby dalam kitab at tafsir wal mufasssirun bahwa tafsir para sahabat adalah sama dengan hadis marfu', karena seolah-olah mereka telah meriwayatkannya dari Rasulullah SAW.

---

<sup>28</sup>Ibid, hal. 228

Akan tetapi Ibnu Shalah dan Nawawi membatasi pada tafsir yang berkaitan dengan Asbab An Nuzul dan ayat yang bukan ijtihady dalam menafsirkannya.<sup>29</sup>

Secara ringkas nilai tafsir para sahabat se-  
bagai berikut :

- a. Tafsir para sahabat itu mempunyai hukum mar'fu berarti dapat diterima tanpa diragukan jikaber-  
kaitan dengan sebab nuzul ayat dengan ayat yang tidak perlu ijti<sup>h</sup>ad (berfikir). Akan tetapi taf-  
sir para sahabat yang berkaitan dengan asbabun  
nuzul dan ayat yang memerlukan ijti<sup>h</sup>ad maka taf-  
sir para sahabat dimauqufkan selama tidak ber-  
sandar dengan hadits Rasulullah Saw.
- b. Para Ulama sepakat menerima tafsir pada masa sa-  
habat yang sederajat marfu'.

### 3. Tafsir Pada Masa Tabi'in

Sebagaimana sebagian sahabat terkenal dengan ahli tafsir, maka segian tabi'in terkenal dengan ahli tafsir dimana para tabi'in mengambil tafsir dari mereka yang sumber-sumbernya berpegang pada sumber-sumber yang ada pada masa sebelumnya, disam-  
ping adanya ijti<sup>h</sup>ad dan penalaran.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Moh. Husain Adz Zahaby, Op. Cit., Hal 94

<sup>30</sup>Manna Qathan, Op. Cit., Hal. 337-338

a. Sumber tafsir pada masa tabi'in

Muhammad Husain Adz Dzahaby berkata :

Para mufassir dalam memahami Kitabullah Ta 'ala adalah berpegang kepada :

1. Kitabullah
2. Riwayat dari sahabat dari Rasulullah Saw.
3. Riwayat dari sahabat Nabi dari penafsiran me reka sendiri
4. Pengambilan dari ahli kitab berdasarkan apa yang datang di dalam kitab mereka
5. Ijtihad dan pemahaman yang diberikan Allah kepada tbi'in untuk mengetahui makna AlQur'an.<sup>35</sup>

Para tabi'in dalam mempelajari dan memahami isi-isi Al Qur'an adalah melangsungkan tindakan-tindakan yang dipraktekan para sahabat , yaitu mereka ada yang menerima dan ada yang menolak tafsir bil ijtihad.

Diantara yang menerima dasar ijtihad dalam menafsirkan Al Qur'an ialah mujahid, Ikrimah, dan sahabat-sahabat yang lain. Hanya saja mereka dan kawan-kawannya melarang bagi orang-orang yang tidak sempurna alat-alat tafseirnya untuk menafsirkan Al Qur'an, yaitu :

---

<sup>31</sup>Moh. Husain Adz Dzahabi, Op. Cit., Hal. 99

- a. Orang yang kurang pengetahuan bahasa Arabnya.
- b. Orang yang belum mampu mempelajari Al Qur'an dalam segi hubungan mujmal dan mufashalnya.

Juga mereka melarang suatu madzhab untuk dijadikan suatu dasar dalam menafsirkan. **Sebab** yang semestinya aqidah itu mengikuti Al Qur'an - bukan Al Qur'an mengikuti aqidah.

Pendirian Mujahid ini dapat sambutan dari ulama-ulama Irak, yaitu pusat Ashabur Ra'yi dalam bidang tasyri'. Aliran ini juga mendapat sambutan yang hangat dari golongan Mu'tazila dan ulama kalam.

Adapun golongan dari tabi'in yang menolak ialah Said bin Musayyab Ibnu Sirin, Hasyim bin Urwah bin Az Zubair.

Jadipada masa tabi'in ini juga ada dua madrasah dalam menafsirkan Al Qur'an :

- a. Madrasah Ahlur Ra'yi, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat, juga mempergunakan ijtihad.
- b. Madrasah Ahlu Atsar, yang hanya menafsirkan Al Qur'an dengan atsar atau riwayat semata - mata.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Hasby Ash Shiddieqy, Op. Cit., Hal. 233-234

b. Nilai tafsir Tabi'in

Para ulama berbeda pendapat mengenai tafsir yang ditinggalkan oleh tabi'in apabila hal itu tidak dinukil dari Rasulullah atau sahabat. Apakah pendapat mereka diambil atau tidak ?

- a. Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir mereka tidak diambil karena mereka tidak menyaksikan qarinah-qarinah dan keadaan-keadaan, dimana Al Qur'an itu turun maka dalam memahami maksudnya mereka mungkin salah.
- b. Sebagian besar mufassirin berpendapat bahwa tafsir mereka itu diambil karena mereka itu biasanya menerima dari sahabat.
- c. Pendapat yang rajih/ unggul adalah apabila tafsir merupakan ijma/ kesepakatan para tabi'in terhadap suatu pendapat, maka wajib atas kita untuk mengambil (memeganginya) dan kita tidak mengambil pendapat lain.<sup>33</sup>

C. METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Disepakati oleh para ulama, kecuali beberapa gelintir diantara mereka, bahwa mukjizat utama Al Qur'an yang diperhadapkan kepada masyarakat yang ditemui

---

<sup>33</sup> Manna' Qathan, Op. Cit., Hal. 339

Rasul adalah dari segi bahasa dan sastranya yang mengungguli sastra dan bahasa yang dikenal masyarakat Arab ketika itu. Hal ini mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap metode penafsiran Al Qur'an.

Jika kita telusuri tafsir-tafsir Al Qur'an sejak masa Muhammad bin Jarir Al Thabari (251-310 H) sampai kepada masa Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M) kita akan menemui ciri utama yang menghimpun kitab-kitab tafsir tersebut. Agaknya hal ini merupakan salah satu usaha untuk meletakkan dasar-dasar ilmiah bagi pemahaman umat Islam terhadap kemu'jizatan Al Qur'an.<sup>34</sup>

#### D. PENDEKATAN TEMATIK/ MAUDLU'I

Pada masa pembukuan disamping tafsir bercorak biasa tau umum, tafsir tematik yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan beriringan dengannya.

Misalnya, Ibnu Qayyim menulis kitab At Tibyan Fi Ulum Al Qur'an, Abu 'Ubaidah menulis sebuah kitab tentang Majaz Al Qur'an, Ar Ragib Al Asfahani menyusun mufrodat Al Qur'an, Abu Ja'far An Nahas menulis An-Nasikh-Wal Mansukh, Abu Hasan Al Wahidi menulis Asbab An-Nuzul dan Al Jassas menulis Ahkam Al Qur'an.

---

<sup>34</sup> Quraish Shihab, Membumikan Al Qur'an, Mizan, Bandung, 1992, Hal. 111

Dan kajian-kajian Al Qur'an pada masa modern, tidak satupun yang terlepas dari penafsiran sebagian ayat-ayat Al Qur'an untuk salah satu aspek dari aspek tersebut.<sup>35</sup>

Namun karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Disini ulama tafsir kemudian mendapat inspirasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jelas menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al Qur'an. Metode ini di Mesir pertama kali di cetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al Kumiy, ketua jurusan Tafsir Hadits pada fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar sampai tahun 1981.

Beberapa dosen tafsir di Universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Antara lain Prof. Dr. Al Husaini Abu Farhah menulis Al Futuhat Al Rabbaniyyah Fi Altafsir Al Mawdu'i Li Al Ayat Al Qur'aniyyah dalam dua jilid, dengan memilih banyak topik yang dibicarakan Al Qur'an.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Manna' Khalil Qathan, Op. Cit., Hal. 473

<sup>36</sup>Quraish Shihab, Op. Cit., Hal. 114

Pendekatan sistesis/ tematis/ maudlu'i tidak menafsirkan Al Qur'an ayat perayat secara berurutan sebagaimana dalam pendekatan analitis. Sebaliknya, pendekatan tematis akan mencoba mengkaji Al Qur'an dengan mengambil satu tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal kehidupan, tema sosiologis atau tema kosmologis yang di bahas dalam Al Qur'an. Misalnya pendekatan tematis akan mengambil masalah tauhid menurut Al Qur'an, konsep nubuwah dalam Al Qur'an, pendekatan Al Qur'an terhadap masalah-masalah ekonomi, tentang hukum-hukum yang membentuk jalannya sejarah (sunan Al Taarikh) menurut Al Qur'an atau tentang kosmos dan sebagainya.<sup>37</sup>

Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan pengertian tafsir mandlu'i/tematik sebagai berikut :

a. Pengertian menurut bahasa

Kata maudlu'i berasal dari bahasa Arab Maudlu' yang merupakan isim maf'ul dari fi'il Madli Wadlo'a yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat.<sup>38</sup>

Arti Maudlu'i yang dimaksudkan disini adalah yang dibicarakan satu judul atau topik atau sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan maudlu' yang

---

<sup>37</sup> Muhammad Bagir Ash Shadr, Pedoman tafsir Modern, 1992, Hal. 14

<sup>38</sup> Louis Nea'aluf Al Yusu'iy, Al Munjid Fi Al Lu'ghah, Beirut, tt, Hal. 538



berarti yang didustakan atau yang dibuat-buat, seperti arti kata hadits maudlu' yang berarti hadits yang didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat.

#### b. Pengertian menurut Istilah

Dalam menerangkan pengertian tafsir maudlu'i menurut istilah, berbagai ulama atau sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir maudlu'i ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka.

Ali Halil, Muhammad Hijazi dan Abd. Hayyi Al Farmawi sebagaimana ditulis oleh Abdul Jalal memberikan definisi tafsir maudlu'i sebagai

berikut :

جَمْعُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ ذَاتِ الْمَدْفِ الْوَاحِدِ الَّتِي اشْتَرَكَتْ فِي مَوْضُوعٍ مَا وَتَرْتِيبُهَا حَسَبَ التَّرْوِيلِ مَا امْتَكَنَ ذَلِكَ مَعَ الْوُقُوفِ عَلَى سَبَابِ نَزْوِلِهَا ثُمَّ تَنَاوَلَهَا بِالسَّرْحِ وَالْبَيَانِ وَالتَّعْلِيلِ وَالْإِسْتِثْنَاءِ

"(Tafsir Maudlu'i ialah) mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan - penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkannya."<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Abdul Jalal, Op. Cit., Hal. 84

Jelasnya tafsir maudlu'i ialah tafsir yang men-  
 jelaskan beberapa ayat Al Qur'an yang mengenai suatu  
 judul atau topik atau sektor-sektor tertentu, dengan  
 memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing  
 ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelas-  
 kan dengan berbagai macam keterangan dari segala segi.

Muhammad Umar dalam bukunya klasifikasi ayat  
 Al Qur'an yang merupakan salah satu contoh pedoman  
 mencari ayat-ayat Al Qur'an, telah membagi isi Al Qur'  
 'an menjadi 19 Bab yang membahas beberapa maudlu' atau  
 judul atau topik di dalam Al Qur'an, yang masing-  
 masing babnya dibagi lagi dalam beberapa sub bab, yang  
 kalau dihitug seluruhnya ada 341 sub bab yang memba-  
 has pokok-pokok pembicaraan/ maudlu'/ judul/ topik ,  
 yang terdapat di dalam Al Qur'an.<sup>40</sup>

#### E. BENTUK KAJIAN TAFSIR MAUDLU'

Tafsir maudlu' ini mempunyai dua macam bentuk  
 kajian, yang sama-sama bertujuan menggali ajaran-aja-  
 ran yang terdapat di dalam Al Qur'an, untuk memban-  
 tah tuduhan bahwa di dalam Al Qur'an itu sering terja-  
 di pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya

---

<sup>40</sup>Ibid, Hal. 84

yang dilontarkan oleh sebagian orientalis barat.

Kedua bentuk tafsir maudlu'i yang dimaksudkan, ialah: pertama, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antar berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat ini tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh.<sup>41</sup>

Bentuk kajian tafsir maudlu'i yang pertama ini lah yang menjadi pokok pembicaraan yang akan dikemukakan di dalam uraian lebih lanjut.

Kedua, menghimpun sejumlah ayat-ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, selanjutnya ditafsirkan secara maudlu'i.

#### F. KEISTIMEWAAN METODE MAUDLU'I

Berbagai keistimewaan metode ini antara lain :

- a. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan Al Qur'an.
- b. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahas

---

<sup>41</sup> Abdul Hay Al Farmawi, Metode Tafsir Maudlu'i, Suatu Pengantar, Raja Grafindo persada, Jakarta, 1994 Hal. 35

an terperinci dalam satu disiplin ilmu.<sup>42</sup> Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh oleh Al Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak diterapkan dimasyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al Quran tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali Al Qur'an sebagai kitab suci. Dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan Al Qur'an.

---

<sup>42</sup>Quraish Shihab, Op. cit., Hal.116